

Penerapan Supervisi Artistik dalam Proses Pembelajaran

Oleh: Mudzakkir, M.pd.I

Email: mudzakirelzain@gmail.com

Article History:

Received: 20 Oktober 2020

Revised: 02 November 2020

Accepted: 18 November 2020

Keywords:

Supervisi, Artistik,
Pembelajaran.

Abstrak: Ciri-ciri pendekatan artistik, yaitu: a) Menaruh perhatian terhadap karakter ekspresif tentang peristiwa pengajaran yang terjadi. b) Memerlukan ahli seni dalam melihat sesuatu (halus, lembut dan untuk menjangkaunya perlu dengan rasa) dalam pengajaran. c) Mengapresiasi setiap kontribusi unik para guru disupervisi terhadap pengembangan siswa. d) Menaruh perhatian pada kehidupan kelas secara keseluruhan. e) Model artistik terhadap supervisi memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. f) Memerlukan hubungan yang baik dan menyenangkan antara supervisor dan siswa. Pendekatan artistik jelas berbeda dengan pendekatan ilmiah, karena seorang supervisor yang menerapkan pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran di ibaratkan sebagai seorang pelatih musik dan atau seni yang berhadapan dengan mereka yang sedang belajar atau mempersiapkan tampilan-tampilan sebuah pertunjukan seni.

Pendahuluan

Karakteristik supervisi pengajaran, berbeda dengan supervisi pada industri manufaktur atau jenis pekerjaan lainnya. Faktor pertama yang menyebabkan perbedaan tersebut, adalah dari segi karakteristik pekerjaan yang disupervisi. Pekerjaan mengajar tentu tidak dapat disamakan dengan pekerjaan manual di perusahaan, karena mengajar yang dihadapi adalah peserta didik, melibatkan unsur intelektual dan emosional, sehingga sifat pekerjaannya tidak rutin. Kata kunci dalam supervisi pengajaran bukanlah pengawasan, namun bantuan pada guru untuk meningkatkan pembelajaran.

Perbedaan supervisi pengajaran dengan supervisi pada perusahaan, juga dapat ditemukan pada aspek tujuan. Supervisi pengajaran tujuan akhirnya tidak hanya pada kinerja guru, namun harus sampai pada meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Seperti ditegaskan oleh Glickman (1981) bahwa supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Inilah tujuan ideal dari supervisi pengajaran. Apabila konsep-konsep ideal tersebut dilaksanakan, maka dapat diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat secara

signifikan.

Idealnya supervisi pengajaran tersebut dalam praktiknya di lapangan selama ini masih jauh dari harapan. Berbagai kendala baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mendistorsi nilai ideal supervisi pengajaran di sekolah-sekolah. Apa yang selama ini dilaksanakan oleh para Pengawas Pendidikan, belum bergeser dari nama jabatan itu sendiri, yaitu sekedar mengawasi. Tulisan ini ingin mengupas realitas supervisi pengajaran dalam birokrasi pendidikan di Indonesia, dibandingkan dengan konsep-konsep teoritik supervisi. Dari identifikasi terhadap kesenjangan tersebut, akan diberikan tawaran solusi bagi upaya perbaikan pelaksanaan supervisi di masa mendatang.

Supervisi Artistik

Pendekatan artistik dalam supervisi pengajar dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang mampu menyadarkan pada kepekaan, persepsi dan pengetahuan supervisor sebagai saran untuk mengapresiasi kejadian-kejadian maupun kegiatan-kegiatan pengajaran yang bersifat subtleties (halus, lembut) dan sangat bermakna di dalam kelas. Pengajaran yang berlangsung didalam kelas dilihat secara ekspresif, puitis dan bahkan dengan menggunakan bahasa-bahasa simbol dan kiasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan artistik ini mencoba menempatkan supervisor sebagai instrumen observasi untuk mendapatkan data dalam rangka mengambil langkah-langkah supervisi. Oleh karena supervisor sendiri yang ditempatkan sebagai instrumennya, maka dialah yang membuat pemaknaan atas pengajaran yang sedang berlangsung (Burhanuddin, dkk, 2007).

Definisi lain dari supervisi artistik yaitu suatu pengetahuan, suatu ketrampilan dan juga suatu kiat yang didalamnya ada unsur bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the other*), bekerja dengan orang lain (*working through the other*) yang dilakukan seorang supervisor dengan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima, memiliki rasa aman dan dorongan positif untuk berusaha maju, sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri. (Sahertian, 2000)

Definisi lain sebagaimana yang ditulis H.J. Millerexvonio dalam bukunya *the supervision a man*, dimana dia mengartikan supervisi artistik suatu bentuk arahan yang dapat dilakukan oleh seseorang supervisor, sehingga mampu memberikan pengarahan kepada guru untuk bersedia memberdayakan potensi pada dirinya, termasuk potensi (*art*) berupa jiwa seni yang dianggap memiliki manfaat pula untuk menunjang proses pembelajaran walaupun kegunaannya hanya sangat kecil, dari hal tersebut guru akan merasa memiliki kemampuan yang memiliki kemanfaatan besar

jika terus diperdayakan, dia akan merasa dihargai, dibuthkan dan wujud guru yang di dalamnya terkandung suatu energi kemanfaatan yang tinggi (Miller, 2001).

Supervisor betul-betul mengobservasi situasi dan kondisi pengajaran secara menyeluruh. Observasi yang dilakukan, tidak dengan menggunakan jaring-jaring instrumen baku yang dipersilahkan sebelumnya sebagaimana pendekatan ilmiah. Observasi yang dilakukan berangkat dari keinggin tahuan supervisor terhadap pengajaran yang sedang berlangsung sebagaimana adanya tanpa ada pretensi apapun. Menurut Elliot W. Eisner, sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian (2010), dia menyebutkan, dalam mengopservasi pengajaran yang sedang berlangsung, supervisor bagaikan menyaksikan tampilan pelatih musik dan seni. Tatkala pelatih musik dan seni mendengarkan seni-seni musik dan atua sedang menyaksikan tampilan-tampilan seni, ia tidak sekedar mendengar dan menyaksikan saja melainkan mendengar dengan perasaan yang halus dan menyaksikan tampilan-tampilannya dengan penuh perhatian dan penghayatan, ketajaman antara pelatih satu dengan yang lain bisa saja berbeda meskipun sesuatu yang dilatih dan mereka yang dilatih itu sama. Hal demikian, dalam pendekatan artistik tidak menjadi suatu presoalan yang terjadi.

Berdasarkan serangkaian aktifitas mendengarkan dan memperhatikan ini, seorang pelatih musik dan seni akan dapat memberikan komentar-komentar, kritik-kritik dan refleksi-refleksi terhadap bunyi-bunyian dan tampilan-tampilan yang baru saja di dengarkan dan di saksikan. Berdasarkan atas kritik-kritik, komentar-komentar dan refleksi-refleksi pelatihan tersebut, mereka yang sedang belajar musik dan seni, dan bahkan mereka yang menciptakan karya seni, bisa mengambil masukan-masukan yang dirasakan bermanfaat bagi karya-karya yang ia hasilkan. Yang patut dicatat di sini adalah justru bukan soal apakah komentar,saran,kritik dan refleksi yang di berikan oleh pelatih tersebut untuk di terima atau ditolak. Tetapi untuk di ambil sebagai masukan yang di samping untuk di pahami, di jadikan bahan banding, juga di jadikan sebagai sesuatu yang memberikan masukan (Sahertian, 2000).

Tatkala seorang supervisor mengobservasi pengajaran di keles, tidak bermaksud mendapatkan data pengajaran yang kompleks itu dari segi apa adanya. Dari variabel mananya, melainkan pada saat observasi itu, ia baru mendapatkan mana yang seharusnya menjadi aksentuasi perhatiannya (Pasaribu, 2000). Dari hasil pengamatannya, dari waktu ke waktu terhadap pengajaran yang sedang berlangsung, bisa saja dihasilkan hal-hal yang berbeda, sebab karakteristik pengajaran yang sedang berkembang tersebut senantiasa berkembang, tidak berada dalam keadaan menetap. Kadar partisipasi guru dalam proses belajar mengajar, kadang kala tinggi kadang kala rendah. Demikian juja para siswanya, sungguhpun demikian, supervisor harus tetap mencapai maksud supervisi dengan cara mengapresiasi karakteristik dan kualitas penanampilan pengajaran secara utuh (Subagyo, 1999).

Mengingat supervisi mengajar dengan menggunskasn pendekatan artistik ini merupakan wujud ketidak puasan atas pendekatan ilmiah, maka argumen

pendukung di sini mengemukakan sisi kelemahan-kelemahan ilmiah yang di perbaiki dan di tutupi oleh pendekatan artistik. Menurut Elliot W. Eisner, kesalahan-kesalahan tersebut di sebut dengan fallacies. Berikut dikemukakan secara berturut kesalahan (fallsies) pendekatan ilmiah argumen pendukung pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran.

1. Kesalahan perhitungan

Kesalahan penghitungan (*fallacy of additivity*) ini timbul, karena kejadian-kejadian khusus, dalam perilaku pengajaran (*inidence of particular teaching behavior*) di hitung sebagai kesuksesan pengajaran. Misalnya saja pemberitahuan contoh dan pemberian penguat baik positif baik negatif. Dapat dikatakan, guru yang frekuensi pemberian penguatan positifnya banyak dipandang lebih berhasil bila di bandingkan dengan guru yang sedikit saja memberikan penguat. Demikian juga yang dalam memberikan banyak contoh lebih baik dengan guru yang ketika mengajarkan hanya sedikit memberikan contoh. Kesalahan perhitungan ini juga terjadi pada kasus inisiatif bertanya. Manakala inisiatif bertanya itu berasal dari siswa, maka umumnya diperhitungkan sebagai berhasil berbandingkan kalau inisiatif bertanya siswa itu berasal dari guru.

Kesalahan demikian itu dapat di deret pada kejadian-kejadian pengajar lainnya. Dalam sudut pandang pendekatan artistik, kesuksesan pengajaran tidak dapat dipandang dari beberapa kali seorang guru memberikan penguat kepada siswanya, berapa banyak guru memberikan contoh pada pengajarannya dalam mengajarnya, dariman inisiatif bertanya para siswa itu berasal. Banyaknya penguatan yang diberikan kepada siswa, akan selalu lebih dengan sedikit penguatan. Inisiatif bertanya siswa yang berasal dari guru, tidak selalu lebih jelek dibandingkan dengan siswa.

Hal ini disebabkan pameran yang digunakan hanya bersifat abstrak dan tidak bisa digunakan secara riil, karena ini merupakan ciri khas yang berupa psikis. Namun, parameter sebenarnya adalah pada suatu penilaian di suatu tes yang dilakukan oleh guru pada siswanya dan dilakukan secara sistematis dan obyektif (Burhanuddin, dkk, 2007). Pendekatan artistik justru mempersoalkan, apakah yang diberikan tersebut benar-benar tepat, sehingga secara nyata benar-benar memperkuat? Jika yang menjadikan soal di sini ialah kemampuan memperkuatnya, maka persoalnya bukan menjadi sedikit atau banyaknya. Demikian juga soal bertanya, menjadi tidak perlu dipersoalkan, hanya karena yang harus selalu dilihat sebagai indikator keberhasilan pengajaran sesungguhnya bukan berasal dari mana asalnya, siapa yang lebih dahulu berinisiatif. Adanya toleransi untuk memberikan kesempatan orang lain untuk melakukan sesuatu (termasuk bertanya, menyuruh atau memberikan kesempatan orang lain untuk mempertanyakan) adalah sifat terpuji, yang juga tidak kalah penting untuk dikembangkan dalam pengajaran (Subagyo, 2006).

2. Kesalahan komposisi

Kesalahan komposisi (*fallacies of composition*) dapat dilihat dari yang dihasilkan dari kenyataan, bahwa kualitas pengajaran lebih dilihat dari penjualan skor dari yang dihalakan oleh variabel-variabelnya. Variabel-variabel tersebut dijabarkan kedalam subvariabel dari indikator yang ada. Dalam indikator-indikator disini, lainnya diberi skala 1 sampai dengan skala 10 atau sesuai dengan kebutuhan (sebab bisa jadi 7,5 atau 4). Jika jumlah skor yang didapatkan tidak kurang dari standar, maka pengajaran tersebut dipandang sebagai berhasil, demikian sebaliknya.

Pernyataan yang muncul ialah jika guru ternyata supervisor, atau mendapatkan skor tinggi dalam variabel, sub variabel dan indikator yang lain. Dapatkah misalnya, jika guru tersebut timpang dalam perolehan skornya (dalam suatu variabel tertentu sangat tinggi sementara dalam variabel yang lain sangat rendah), dikatakan sebagai berhasil, hanya karena dalam jumlah skornya tersebut berada diatas standar.

Kelemahan demikian akan lebih tampak, jika guru A dalam suatu variabel, sub variabel atau indikator pengajarannya mendapatkan skor yang ekstrim, misalnya saja 10 dan 2. Padahal jika kedua skor tersebut dijumlahkan kemudian dibagi dua, maka skor akhir yang di dapatkan adalah 6. Hal ini berbeda dengan misalnya saja, guru B tersebut pada suatu variabel, sub variabel atau indikator pengajaran yang satu mendapatkan skor 6, sementara pada lainnya mendapatkan skor 4. Jika di jumlahkan dan kemudian dibagi, maka skor akhir yang di dapatkan adalah 5. Jika kerangka pendekatan ilmiah yang digunakan, maka guru A dengan kepentingan skor demikian dipandang lebih berhasil dibandingkan dengan guru B, hanya karena jumlah skor yang didapatkan guru A lebih tinggi dibandingkan dengan skor yang didapatkan guru B.

Sudut pandang pendekatan artistik menyatakan penjumlahan masing-masing variabel pengajaran, sub variabel dan indikator-indikator tersebut dipandang tidak tepat, jika dijadikan sebagai bahan untuk menyimpulkan keberhasilan atau kesuksesan pengajaran. Komposisi masing-masing variabel, sub variabel dan indikator yang skornya rata-rata tinggi, tidak selalu menunjukkan baiknya atau berhasilnya pengajaran. Dalam memandang pengajaran, pendekatan artistik tidak menaruh perhatian pada tingginya skor masing-masing variabel, sub variabel dan indikator pengajaran, melainkan pada kecocokan dan kegiatan komposisinya, dan, guna mengetahui kecakapan komposisi ini, sangat sulit dilakukan jika supervisor tidak melibatkan diri secara penuh dalam pengajar yang sedang berlangsung. Ketepatan komposisi ini tidak berurusan dengan soal banyak dan sedikitnya skor masing-masing variabel, sub variabel atau indikator pengajaran, melainkan pada soal cita rasa pelaku pengajaran (dalam hal ini adalah giuru), yang lebih banyak tahu tentang pengajaran yang ia lakukan.

Supervisor jika ingin mengetahui apakah komposisi tersebut sudah tepat, tidak dengan cara menjumlahkan skor masing-masing variabel, sub variabel atau

indikatornya, melainkan dengan cara menghayati, berusaha terlibat sepenuhnya dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru (burhanuddin, dkk, 2007). Banyak kejadian yang menggambarkan betapa tinggi dan sempurnanya nilai variabel, akan tetapi saat dilakukan survei dan penelitian lapangan ternyata hasil pengajaran sangat jauh dari harapan dan data yang ada. Sehingga, peran serta guru secara aktif perlu dilakukan kepada pembelajaran (Tiara, 1998).

3. Kesalahan pengkongkritan

Kesalahan pengkongkritan ini disebabkan tertipunya pendekatan ilmiah pada tampilan-tampilan pengajaran yang tampak, atau bersifat lahiriah. Pengajaran yang merupakan pemanduan dari unsur-unsurnya yang tampak dan unsur-unsurnya yang tak tampak, digeneralisasi sebagai suatu yang tampak saja. Padahal atau roh pengajaran yang sesungguhnya justru tidak tampak, lebih penting atau dominan dibandingkan dengan yang tampak. Tampilan-tampilan pengajaran yang tampak sesungguhnya hanyalah gejala-gejala saja dari adanya jiwa pengajaran. Tampilan-tampilan pengajaran hanyalah suatu gejala saja dari apa yang ada dibalikinya.

Pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran, tidak menaruh perhatian terhadap tampilan-tampilan pengajaran yang tampak. Tampilan pengajaran yang tampak, bisa berbeda-beda wujudnya, karena ia hanya sekedar mengkongkritkan pengajaran yang sebenarnya tidak tampak tadi. Bahkan jika kondisi dan situasinya berbeda, tampilan pengajaran yang tampak tersebut boleh dan harus berbeda juga. Demikian juga, jika pelaku pengajaran tersebut (gurunya) berbeda, tampilan pengajarannya boleh berbeda. Meskipun mungkin, jiwa atau roh pengajaran tersebut sama.

Pengkongkritan terhadap jiwa atau roh pengajaran bukanlah harga mati, yang hanya bisa dimunculkan dalam satu macam tampilan. Ia bisa dimunculkan dalam berwarna-warni tampilan. Ia secara dinamis, dapat dikembangkan dan ditampilkan sesuai dengan visi, kreatifitas dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pelakunya (guru). Supervisor guru haruslah dapat memberikan penghargaan atas kelebihan-kelebihan yang dimiliki guru dalam pengajaran. Supervisor guru juga harus sadar bahwa tidak terdapat satu cara pun yang bersifat universal dalam menilai baik tidaknya pengajaran. Apalagi pengajaran tersebut dapat dilihat dan ditempatkan berbagai macam konteks. Dari sini, sebenarnya sekaligus dapat dipertanyakan soal-soal seperti: mengapa diperlukan keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguat, dan keterampilan-keterampilan yang lain sebagaimana dalam pengajaran mikro. Sebab tidak semua persoalan dalam pengajaran itu mestinya dijelaskan, terutama yang sudah jelas. Bahkan sesuatu yang tidak jelaspun, tidak mesti harus dijelaskan.

Pengajaran tidak boleh dinilai dengan menggunakan kerangka pengajaran yang lain, yang berbeda konteksnya, dan yang berbeda pelakunya. Karena itu juga, antara pengajaran satu dengan yang lain tidak dapat dibanding-bandingkan.

Masing-masing guru mempunyai kelebihan-kelebihan sendiri dan kekurangan-kekurangannya sendiri dalam melaksanakan pengajaran. Masing-masing guru punya cara terbaik dalam menampilkan pengajarannya (Burhanuddin, dkk, 2007).

4. Kesalahan urus

Kesalahan urus penekatan ilmiah dalam supervisi pengajaran dapat dilihat dari terbatasnya urusan-urusan pengajaran pada hal-hal yang berada diluar kelas, yang sedikit ataupun banyak, mempunyai kadar intervensi terhadap pengajaran yang sedang berlangsung, oleh pendekatan ilmiah hanya dipandang denagn sebeklah mata. Kelas sebagai bagian dari sekolah dalam secara keseluruhan. Dalam sudut pandang pendekatan ilmiah seolah-olah dianggap terisolasi, tidak terpengaruh sama sekali oleh kehidupan sekolah. Pengaruh sekolah terhadap kehidupan kelas meskipun mungkin diakui, seolah-olah dianggap terisolasi, tidak terpengaruh sama sekali oleh kehidupan sekolah. Pengaruh sekolah terhadap kehidupan kelas meskipun mungkin diakui, seolah-olah tidak dilihat.

Kelas yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang mempunyai latar kehidupan yang berbeda-beda dan kemungkinan senantiasa berubah, dalam pendekatan ilmiah dipandang sebagai suatu yang biasa saja, dan tidak berpengaruh oleh jalannya pangajaran. Keberhasilan pengajaran dipandang terlepas sama sekali dari variabel-variabel luar. Bagaimana keadaan sekolah, keadaan peralatan tersedia, bagaimana perlengkapan perpustakaan sekolah, suasana keseharian di sekolah, dipandang tidak punya hubungan dengan pengajaran. Tidak mengherankan jika dalam memberikan penilaian atas keberhasilan pengajaran, tidak pernah melihat faktor-faktor yang berada diluar kelas seperti yang disebutkan lagi.

Pendekatan artistik menyatakan apa-apa saja yang berada di luar kelas dan bahkan juga di luar sekolah, dipandang mempunyai pengaruh terhadap pelajaran yang mungkin sedang diberlangsungkan di kelas. Kehidupan kelas, selain dipengaruhi oleh variabel-variabel yang di dalam kelas, juga di tentukan oleh variabel-variabel luar kelas bahkan variabel luas sekolah. Oleh karena itu, bagaimana kehidupan guru di rumah, keadaan sosial ekonominya, dan bahkan keharmonisan rumah tangganya, di pandang berpengaruh tetrthadap pengajaran-pengajaran yang di berlangsungkan (Netty, 2005). Demikian juga kehidupan siswa, yang dalam pengajaran senantiasa berinteraksi dengan guru, juga mempunyai pengaruh terhadap pengajaran. Dalam keadaan siswa lapar karena tidak punya uang saku, dalam keadaan siswa tidak mempunyai literatur yang mesti dipelajari, dalam keadaan rumah tangga orang tua siswa sedang broken home, mustahil hal tersebut tidak mempengaruhi belajarnya.

Pendekatan artistik melihat bahwa kehidupan para pelaku pengajaran (guru dan siswa) diluar sekolah, kondisi dan situasi sekolah, patut dikaji jika seorang supervisor akan memberikan layanan supervisi pengajaran di sekolah tersebut. Seorang supervisor juga harus mampu mengamati dan memberikan

penilaian mengenai cara pandang seorang guru dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam suatu pembelajaran. Bahkan bila seorang guru kurang mampu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, seorang supervisor diharapkan mampu menjadi tempat konsultasi pemecahan masalah.

Ciri-Ciri Pendekatan Artistik Dalam Supervisi Pengajaran

Ada beberapa ciri pada pendekatan artistik diantaranya adalah:

1. Menaruh perhatian terhadap karakter ekspresif tentang peristiwa pengajaran yang terjadi. Pendekatan artistik tidak menyederhanakan kejadian yang luas dan kompleks. Ia mengartikan kenyataan secara benar.
2. Memerlukan ahli seni dalam pendidikan, yang dapat melihat sesuatu subtle (halus, lembut dan untuk menjangkaunya perlu dengan rasa) dalam pengajaran. Kerena sesuatu yang subtle tersebut, mempengaruhi individu dalam bertindak.
3. Mengapresiasi setiap kontribusi unik para guru disupervisi terhadap pengembangan siswa. Kritik yang diberikan oleh supervisor adalah bagaikan kritik seni, kritik musik dan kritik film dan bukan kritik negatif. Kritik yang di kemukakan sebagaimana kritik seni demikian ini sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan pengajaran.
4. Menaruh perhatian pada kehidupan kelas secara keseluruhan. Karena perhatiannya yang besar terhadap kehidupan kelas secara keseluruhan (sebagai akibat dari intervensi hal-hal yang mungkin berasal dari luar kelas bahkan luar sekolah), observasi dilakukan dalam proses yang cukup lama. Lamanya proses observasi inilah yang memberikan kemungkinan bagi ditempatkannya peristiwa-peristiwa pengajaran dalam konteks yang sebenarnya.
5. Model artistik terhadap supervisi memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak (Mufidah, 2008).
6. Memerlukan hubungan yang baik dan menyenangkan antara supervisor dan guru. Mulai hubungan yang semacam ini suasana dialogis dan akrab akan tercipta (Wonohari, 2006).
7. Memerlukan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat menggali potensi-potensi guru. Penguasaan ini diperlukan, karena guru-guru yang berpotensi, ada kalanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan potensinya. Kesulitan-kesulitan tersebut bisa disebabkan oleh hal-hal intern yang berasal dari dirinya sendiri atau sifat dari potensi tersebut, yang sukar diekspresikan. Dan bahkan bisa jadi disebabkan oleh terbatasnya kemampuan bahasa yang dimiliki untuk mengekspresikan serta terbatasnya medium-medium ekspresi.
8. Memerlukan kemampuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan setiap peristiwa pengajaran yang terjadi. Sebab, apa-apa yang signifikan dalam pendidikan tidak dapat ditentukan sekedar melalui tes-tes statistik. Tes statistik tidak dapat menangkap nilai dan makna, melainkan hanya dapat berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mungkin atau probabilitas saja.

9. Menerima kenyataan bahwa supervisor, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kepekaan dan pengalamannya, merupakan instrumen pokok. Berarti dialah yang memberikan makna atas segala kejadian pengajaran yang diamati

Pendekatan artistik jelas berbeda dengan pendekatan ilmiah, karena seorang supervisor yang menerapkan pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran diibaratkan sebagai seorang pelatih musik dan atau seni yang berhadapan dengan mereka yang sedang belajar atau mempersiapkan tampilan-tampilan sebuah pertunjukan seni. Dapatlah diibaratkan bahwa hanya mereka yang tahu soal-soal seni yang didalamnya ada banyak aspek dan hal yang tertentu yang dapat difungsikan sebagai seorang pelatih. Hal ini dikarenakan seorang pelatih merupakan pembimbing dan juga sebagai seorang bapak yang mengayomi anak-anaknya, sehingga bila ada masalah pembelajaran antara guru dengan muridnya maka seorang supervisor mampu menjadi tempat curahan hati sekaligus pemberi solusi agar tercapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Seorang supervisor juga merupakan seorang pengamat lingkungan yang handal, banyak sekali masalah yang dialami antara guru dan anak didik sering kali bukan berasal dari lingkungan sekolah, tetapi justru berasal dari luar lingkungan sekolah meskipun dalam sekolah anak didik terlihat tenang, tetapi sebaliknya di luar sekolah mereka sangat tertekan. Oleh karena itu, seorang supervisor harus mampu memberikan terapi psikis.

Kesimpulan

Sebagaimana yang ditulis H.J. Millerexvonio dalam bukunya *the supervision a man*, dimana dia mengartikan supervisi artistik suatu bentuk arahan yang dapat dilakukan oleh seseorang supervisor, sehingga mampu memberikan pengarahan kepada guru untuk bersedia memberdayakan potensi pada dirinya, termasuk potensi (*art*) berupa jiwa seni yang dianggap memiliki manfaat pula untuk menunjang proses pembelajaran walaupun kegunaannya hanya sangat kecil, dari hal tersebut guru akan merasa memiliki kemampuan yang memiliki kemanfaatan besar jika terus diperdayakan, dia akan merasa dihargai, dibuthkan dan wujud guru yang di dalamnya terkandung suatu energi kemanfaatan yang tinggi.

Ciri-ciri pendekatan artistic, yaitu: a) Menaruh perhatian terhadap karakter ekspresif tentang peristiwa pengajaran yang terjadi. b) Memerlukan ahli seni dalam melihat sesuatu subtle (halus, lembut dan untuk menjangkaunya perlu dengan rasa) dalam pengajaran. c) Mengapresiasi setiap kontribusi unik para guru disupervisi terhadap pengembangan siswa. d) Menaruh perhatian pada kehidupan kelas secara keseluruhan. e) Model artistik terhadap supervisi memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. f) Memerlukan hubungan yang baik dan menyenangkan antara supervisor dan guru. Mulai hubungan yang semacam ini suasana dialogis dan akrab akan tercipta.

Pendekatan artistik jelas berbeda dengan pendekatan ilmiah, karena seorang

supervisor yang menerapkan pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran di ibaratkan sebagai seorang pelatih musik dan atau seni yang berhadapan dengan mereka yang sedang belajar atau mempersiapkan tampilan-tampilan sebuah pertunjukan seni. Dapatlah diibaratkan bahwa hanya mereka yang tahu soal-soal seni yang didalamnya ada banyak aspek dan hal yang tertentu yang dapat difungsikan sebagai seorang pelatih.

Supervisor merupakan pembimbing dan juga sebagai seorang bapak yang mengayomi anak-anaknya, sehingga bila ada masalah pembelajaran antara guru dengan muridnya maka seorang supervisor mampu menjadi tempat curahan hati sekaligus pemberi solusi agar tercapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Seorang supervisor juga merupakan seorang pengamat lingkungan yang handal, banyak sekali masalah yang dialami antara guru dan anak didik sering kali bukan berasal dari lingkungan sekolah, tetapi justru berasal dari luar lingkungan sekolah meskipun dalam sekolah anak didik terlihat tenang, tetapi sebaliknya di luar sekolah mereka sangat tertekan. Oleh karena itu, seorang supervisor harus mampu memberikan terapi psikis.

Daftar Pustaka

- Ahmad Subagyo, (1999), *Supervisi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya).
- Burhanuddin, dkk. (2007), *Supervisi pendidikan dan pengajaran. Konsep, pendekatan dan penerapan pembinaan profesional* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Malang)
- H.J. Miller Exvonio, (2001), *The Supervision a Man*. Texas oleardo Sett.
- Luk-luk Nur Mufidah, (2008), *Supervisi Pendidikan*, Jember, Center For Society Studies bekerjasama dengan P3M STAIB Tulungagung.
- Manah Pasaribu, (2000), *Supervisi: Konsep dan Penerapan*, (bandung. Remaja Rosdakarya).
- Netty W. (2005), *Konsep Dasar Supervisi Umum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya).
- Piet A. Sahertian, (2000), *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam RangkaPengembanga Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineke Cipta)
- Subagyo HS, (2006), *Supervisi dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta, el-tara sett).
- Tiara A.R. (1998), *Prinsip Supervisi*, (bandung, Widayatama Abadi).
- Rudi Wonohari, (2006) *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta).